

RIBUAN TENAGA KERJA LOKAL DIBUTUHKAN UNTUK PROYEK MASELA, PELUANG ATAU TANTANGAN ?

Oleh : Astry Wulandary Ansal

Hari – hari ke belakang dan ke depan kita disibukan dengan maraknya berita Masela yang diharapkan bisa menjadi masa depan baru Maluku dan menyerap ribuan tenaga kerja lokal. Wilayah kerja dengan potensi cadangan sekitar 3 – 4 triliun *cubic feet* ini merupakan angka yang tidak sedikit. Dan apakah benar ini menjadi peluang baru bagi kebangkitan Maluku?

Hiruk pikuk perbincangan publik ini tidak terlepas dari harapan besar agar Sumber Daya Alam milik Maluku ini dapat memberikan kesejahteraan besar bagi daerah. Banyak pihak menuntut memperoleh dampak baiknya. Entah secara langsung maupun tidak langsung. Beranjak dari isu ini, mari kita bedah beberapa faktor penting yang perlu kita garis bawahi selaku anak daerah terkait potensi ini.

Pertama, mari kita mulai dengan hal mendasar yang dimulai dari diri kita sendiri. Yaitu pola pikir. Sumber Daya Alam (SDA) yang kita miliki merupakan kekuatan alam yang mampu memberikan nilai manfaat bagi pemiliknya. Kata kunci yang kita dapatkan yakni, “Mampu memberikan” dan “Bagi Pemiliknya”. Mampu memberikan mengandung makna ada dampak yang dirasakan oleh pemiliknya, yaitu kita, masyarakat Maluku.

Sayangnya, saat ini tidak banyak yang menyadari bahwa SDA ini merupakan hal *pasif* yang baru dapat berdampak jika kita, selaku pemeran, selaku pemiliknya dan selaku masyarakat daerah mampu berperak *aktif* mengolahnya. Kita adalah pemeran sekaligus pemilik yang disebut sebagai Sumber Daya Manusia (SDM). Hal *pasif* baru dapat memberikan aksi jika hal aktif mempengaruhinya.

Dan apakah benar adanya bahwa kita adalah Si Pemilik SDA Migas yang Kaya tersebut ?

Pertama, perlu kita pahami bahwa praktik yang umum di dunia perminyakan untuk mengukur kekayaan migas adalah berdasarkan jumlah cadangan migas terbukti yang *berhasil* diproduksi bukan berdasarkan *potensi migas* yang dimiliki.

Analogi sederhananya, triliunan rupiah yang kita miliki di bank, tetapi tidak dapat kita gunakan akibat kendala administrasi, tidak mampu meyakinkan orang lain bahwa kita adalah seseorang yang kaya raya. Bukti fisiknya berupa sejumlah nominal uang haruslah benar terlihat. Benar adanya kita memiliki sekian triliun cadangan migas, tetapi posisinya saat ini masih di dalam perut bumi dan belum diproduksi. Apakah sudah bisa dikatakan kita adalah masyarakat daerah yang kaya ? saat bukti fisiknya belum terasa berdampak bagi masyarakat. Sebuah pertanyaan.

Kedua, hal penting lainnya yang juga menjadi pilar penting dalam rencana bisnis migas ini adalah kehadiran Si Pemeran Utama lainnya. Apakah mereka merupakan lawan ataukah kawan?

Menjadi bagian dari Negara kesatuan Republik Indonesia, kita dinaungi oleh undang – undang yang mengatur. Salah satu proyek Negara yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam mengelolah kegiatan migas ini adalah proyek Hulu Migas yang kemudian dalam kesehariannya, pengelolaan atau manajemennya dilakukan oleh Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas). Peran SKK Migas di sini adalah memastikan pengambilan sumber Daya Alam Migas benar – benar memberikan manfaat yang maksimal bagi Negara dan kemakmuran Rakyat. SKK Migas dalam kinerjanya berada pada sektor Hulu dan berfokus pada kegiatan eksplorasi dan eksploitasi. Meskipun memiliki cakupan wilayah kerja yang lebih kecil, kegiatan Hulu Migas memiliki peranan yang lebih penting dan *high risk* karena bertolak dari tanggung jawabnya untuk melakukan bisnis internasional, memastikan benarnya perkiraan migas, serta besarnya dana yang diperlukan untuk proyek ini. Dan jika pemerintah tidak memiliki cukup dana dan tidak berani mengambil resiko, maka pemerintah perlu melakukan kontrak kerja sama dengan pihak lain. Siapa pihak lain tersebut ? mereka adalah para kontraktor dan para investor. Dan SKK Migas akan bertanggung jawab penuh mengurus Kontrak Kerja Sama dengan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) seperti Chevron, Pertamina, ExxonMoil, Bp, Inpex dll. Pihak KKKS inilah perusahaan yang akan mengelolah suatu blok atau wilayah

kerja. Mereka adalah pihak yang akan melakukan eksplorasi dan eksploitasi secara langsung, yang kita sebut sebagai kontraktor.

Sejauh ini tidak semua pihak memahami hal ini, banyak stigma negatif berkembang di masyarakat dan menganggap SKK Migas adalah pihak yang ‘membantu’ (dalam konotasi negatif) para perampas (kontraktor) dalam mengambil kekayaan Negara. Padahal, hubungan kita dengan SKK Migas merupakan hubungan kerja Simbiosis Mutualisme (Saling menguntungkan) satu sama lain. Mereka adalah kawan, bukan lawan.

Faktor ketiga, sedikit yang menyadari pentingnya stigma untuk menjadi SDM dan Pemerintah yang pandai membaca peluang dari tantangan, serta tidak hanya menuntut tetapi menyediakan. Tengoklah fakta per November 2021, Harga migas berhasil menyentuh nilai yang baik. Tentu ini merupakan kesempatan baik bagi proyek Masela. Masih besarnya kebutuhan Indonesia terhadap kebutuhan migas mengarahkan pemerintah pada perencanaan peningkatan produksi migas menjadi 1 juta BOPD dan produksi gas mejadi 12 BCFD per tahun 2030 dan Masela Energi Abadi merupakan salah satu dari empat proyek strategis Nasional yang ditargetkan dapat menopang kesuksesan rencana ini. Tentunya ini menjadi peluang besar bagi Maluku untuk meningkatkan kesejahteraan daerah dan juga eksistensi di mata Nasional.

“Saya tidak ingin anak – anak kita kelak, hanya menjadi penonton di rumah sendiri” Tegas Murad Ismail (10/9) selaku Gubernur Maluku.

Saya percaya kita semua setuju dengan pendapat di atas. Beberapa menyuarakan hal ini dengan harapan, beberapa lagi menyuarakan hal ini dengan tekad. Tentu harapan dan tekad memiliki makna yang berbeda. Seseorang yang berharap belum tentu bertekad. Lantas anak daerah seperti apakah kita. Apakah hanya sampai pada tahap berharap saja ataukah sudah memiliki tekad. Ketika kita hanya berharap semata, energi kita hanya akan habis untuk mengeluarkan keluhan dan permohonan. Meraung – raung pada pemerintah meminta untuk disejahterakan. Sedangkan ketika bertekad, kita akan memikirkan jalan apa yang harus kita tempuh untuk bisa sampai pada harapan kita. Dan agar masyarakat dapat

memetakan langkahnya yang perlu diambil untuk dapat terserap dalam proyek ini, pemerintah perlu mensosialisasikan kebutuhan demografi *talent*. Dimana penggunaan tenaga kerja terbesar adalah untuk mendukung kegiatan operasional. Alhasil, masyarakat dapat tergambar *skill* apa pada dirinya yang nantinya dapat dijadikan nilai jual dalam bersaing di dunia kerja yang tersedia, apakah individunya telah layak bersaing ataukah belum.

Selain itu, seluruh ekosistem perlu saling bersinergi satu sama lain. Antara Investor, SKK Migas, Pemerintah, Masyarakat, Industri lokal, Dunia Pendidikan, Pekerja, Industri Nasional, Jasa Penunjang dan Pemerintah Daerah. Ada begitu banyak sektor yang nantinya dapat menjadi peluang terserapnya tenaga kerja. Masyarakat harus paham dimana dirinya dapat mengambil peran, dan mempersiapkan skill serta ilmu.

Penting bagi pemerintah membuat suatu pemetaan *data base* latar belakang pendidikan dan *skill* masyarakatnya agar dapat termonitor seperti apa kualitas dan kuantitas masyarakatnya. Apakah sudah memadai dan berdaya saing tinggi untuk nantinya terserap ? ataukah belum. Jika belum, langkah apa yang perlu dilakukan. Melakukan pelatihan bersertifikasi dan peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan menjadi PR Pemerintah. Jangan sampai kita hanya diam menunggu hingga jatuh tempo tanpa ada persiapan dalam menyambut proyek besar ini.

Ditakutkan nantinya, ketika telah tersedia lapangan pekerjaan, pihak – pihak yang menuntut untuk sejahtera ini tidak dapat terserap karena tidak memenuhi standar kebutuhan berbagai sektor yang ada. Kebijakan pemerintah dalam mensiasati peluang ini tentu menjadi catatan besar.

Ketika semua sektor mendukung, bersinergi, masyarakatnya bertekad, pemerintahnya pandai merencanakan program bagi masyarakatnya, target daerah akan tercapai. Alhasil target Nasional pun secara tidak langsung juga akan tercapai. Kelak ketika saatnya memasuki ranah persaingan tenaga kerja, masyarakat Maluku tidak hanya menjadi penuntut kesejahteraan, tetapi mampu

menjual skill, dan ikut serta mewujudkan kesejahteraan. Hal inilah yang memenuhi kesesuaian hak dan kewajiban.

Pada akhirnya, kita dapat mengundang investor dengan *manise*. Ketika semua faktor dapat kita wujudkan, kita akan lebih siap menyambut investor dengan *manise* (ramah). Katakan saja, jika faktor – faktor yang dibahas sebelumnya berjalan dengan lancar, *output* yang kita peroleh adalah masyarakat dengan pola pikir yang tidak lagi menganggap proyek ini sebagai ancaman tetapi peluang, pemerintah yang bijaksana dan masyarakat yang terdidik, terampil dan berpengalaman. Langkah selanjutnya adalah menyediakan regulasi dan lingkungan kerja yang nyaman bagi investor. Karena kenyamanan adalah faktor terpenting. Sayangnya, fakta di lapangan mengatakan sebaliknya. Ada begitu banyak kendala operasional yang semakin bervariasi. Beragam kendala operasional menyebabkan enggan perusahaan migas untuk beroperasi. Bahkan banyak yang tidak dengan enggan membatalkan investasi dan satu demi satu meninggalkan Indonesia. Permasalahan internal yang kerap kita temui diantaranya adalah permasalahan perpajakan, otonomi daerah, peraturan yang tumpah tindih serta persoalan sosial lainnya. Beruntung permasalahan internal ini bersifat *controlable* yakni dapat diselesaikan dengan mengeluarkan kebijakan baru.

Belum lagi beragamnya reaksi masyarakat di lapangan. Tak sedikit yang menolak kegiatan eksplorasi, penolakan pembebasan lahan, rumitnya jalur administrasi yang memerlukan nominal dana yang besar dan memakan waktu lama serta penyelesaian isu sosial lainnya.

Maluku dapat menjadi wilayah kerja yang *manise* bagi Investor jika mampu; menyediakan tenaga kerja terdidik terampil dan berpengalaman, memberlakukan regulasi yang mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman bagi kedua belah pihak, mampu memberikan jaminan keamanan dalam berinvestasi (Jaminan keamanan politik, sosial dan hukum) serta mampu menyediakan fasilitas bisnis, infrastruktur dan ketersediaan berbagai sektor penunjang. Investor akan melihat faktor – faktor tersebut untuk memutuskan iya atau tidaknya melakukan program kerja sama. Penting untuk diketahui bahwa investor tidak hanya menjadi sasaran suatu Negara. Tetapi banyak Negara yang berlomba – lomba menarik perhatian

Investor. Inilah sebabnya penting untuk menunjukkan sisi keunggulan kita kepada investor.

Eksekusi akhir yang tidak kalah pentingnya dan sering terlupakan adalah pentingnya meninggalkan jejak, dari kita untuk kita.

Setelah pola pikir sehat kita telah terbentuk, mengetahui pelaku pemeran lainnya yang sebenarnya adalah kawan bukan lawan, pandai membaca peluang, dan *manise* menyambut kedatangan investor, tentu proyek besai ini akan mendekati kondisi ideal. Dan bagaimana untuk bisa mempertahankan hal ini agar tidak hanya bertahan sementara tetapi selamanya ? komunikasi yang terus tersampaikan adalah kuncinya.

Ketidakselarasan masih terasa hingga saat ini karena masih adanya persepsi keliru tentang industri Hulu Migas di kalangan masyarakat luas. Semakin berkembang, persepsi keliru ini menjadi kebenaran palsu. Bukankah benar jika kebohongan disampaikan terus menerus dapat menjadi suatu berita yang dianggap benar ? ketika stigma yang salah tercipta, akan sulit untuk kembali membenarkan kekeliruan ini. Tidak semua *stakeholder* mampu menyampaikan sehatnya bisnis Hulu Migas ini kepada masyarakat dengan baik. Bahkan tidak cukup hanya dengan sekali sosialisasi. Kita tidak bisa menjamin semua *audience* dapat menyerap seluruh materi dalam sekali presentasi. Belum tentu pula dalam sekali sosialisasi kita bisa langsung merubah *mindset* masyarakat. Inilah mengapa pentingnya dilakukan *follow up* setelah sosialisasi dilakukan.

Pengaruh sistem pemerintah yang sering berganti secara periodik juga berdampak pada langkah penuluran penyampaian pemahaman bisnis migas ini. Sosialisasi nantinya diharapkan dapat meluruskan kekeliruan persepsi yang terjadi di masyarakat. Dan mayoritas masyarakat memerlukan informasi yang dapat disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana. Inilah pentingnya mengetahui teman diskusi kita. Selain itu, kita juga perlu mengganti istilah sosialisasi dengan diskusi, agar masyarakat merasa lebih dilibatkan.

Tidak hanya berakhir pada sosialisasi, diharapkan ada bukti jejak nyata dari kita untuk kita. Jejak ini berupa penulisan – penulisan bernarasi positif terkait bisnis

migas ini. Peran media dan rekan – rekan jurnalis tentu dibutuhkan di sini. Dan tidak menutup kemungkinan masyarakat juga dapat aktif menulis penulisan dalam berbagai media. Sebuah tulisan dapat merubah *mindset* masyarakat dan jejaknya akan abadi, tidak hilang kecuali sengaja dimusnahkan. *Mindset* masyarakat yang positif tentu akan menciptakan dampak positif bagi banyak sektor secara tidak langsung. Wilayah kerja yang minim isu negatif inilah yang menjadi idaman investor.

Sebagai penutup, ingatlah bahwa kalau bukan kita, siapa lagi ?

Kehadiran Sumber Daya Alam merupakan hal yang berada di luar kendali Manusia. Bukan pemberian leluhur, bukan peninggalan penjajah, dan bukan pemberian Pemerintah. Murni merupakan *given*, anugerah dari tuhan yang harus diterima. Dan, kitalah masyarakat daerah yang dipercayakan untuk hal ini.

Bukan hanya menjadi tanggung jawab Pimpinan Negara, Pimpinan Daerah atau Kontraktor semata. Tetapi tanggung jawab kita semua selaku anak daerah dan anak bangsa. Ibarat kendaraan beroda empat, jika salah satu roda terlepas, kendaraan tidak akan berjalan. Inilah mengapa perlu adanya kesinergisan di antara semua belah pihak. Pola pikir kita harus sehat, nalar kita harus cerdas melihat peluang, hubungan kita dengan semua stakeholder harus harmonis, dan senyum kita harus manise menyambut investor. Agar Maluku bisa merebut kembali kejayaan, Maluku bisa ikut serta terlibat baik dalam pembangunan Nasional, Maluku bisa lebih eksis di mata Nasional dan tidak lagi dipandang sebelah mata. Saya anak daerah, saya lahir dan besar di Maluku, saya mendukung penuh proyek ini. Sekian, salam sehat untuk kita semua.

Astry Wulandary Ansal, ST